

KONFLIK MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) DAN NAHDLATUL ULAMA (NU) (ANALISIS HABITUS PIERE BOURDIEU)

CONFLICT OF THE MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) AND NAHDLATUL ULAMA (NU) (HABITUS ANALYSIS OF PIERE BOURDIEU)

Hanung Sito Rohmawati¹
IAIN Syekh Nurjati Cirebon

hanung.sito@gmail.com

ABSTRAK: Tulisan ini mengulas tentang konflik antara Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) dan Nahdlatul Ulama (NU) yang terjadi sekitar tahun 1990-2013. Metode penelitian yang digunakan adalah library research, sumber primer dalam penelitian ini yakni penelitian-penelitian tentang konflik antara MTA dan NU. Tulisan ini menggunakan perspektif Pierre Bourdieu melalui teori habitus. Dalam konteks konflik MTA dan NU menurut kacamata teori habitus Bourdieu bahwa dua organisasi masa Islam ini mempengaruhi habitus para warganya. MTA yang merupakan kelompok muslim puritan sedangkan NU adalah kelompok Muslim kultural. Dalam hal ini konflik MTA dan NU dapat dianalisis bahwa ada suatu habitus yang berbeda diantara keduanya membuat adanya camp atau perjuangan di antara keduanya, yakni masing-masing dari keduanya ada yang merasa dikuasai dan menguasai.
Keyword: Konflik; Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA); Nahdlatul Ulama (NU); Habitus.

ABSTRACT: This paper reviews the conflict between the Majelis Tafsir Al-Qur'an and Nahdlatul Ulama which occurred around 1990-2013. The research method used is library research, the primary source in this research is research on the conflict between MTA and NU. This paper uses the perspective of Pierre Bourdieu through the theory of habitus. In the context of the conflict between MTA and NU, according to Bourdieu's habitus theory, these two Islamic organizations influenced the habitus of their citizens. MTA is a puritan Muslim group, while NU is a cultural Muslim group. In this case, the conflict between MTA and NU can be analyzed that the different habitus between the two creates a camp or struggle between the two that each of them feels controlled and in control.
Keyword: Conflict; Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA); Nahdlatul Ulama (NU); Habitus.

A. PENDAHULUAN

Dalam Islam sudah disebut-sebut bahwa umat Islam akan terpecah menjadi 73 golongan yakni golongan-golongan yang sesat dan golongan yang selamat (*ahlussunah wal jama'ah*) sebagaimana terjemahan salah satu hadits berikut:

“Imam Abu Daud, Imam Tirmidzi dan Imam Ibn Majah meriwayatkan dari Abu Harairah ra bahwa Rasulullah SAW bersabda:” Orang Yahudi akan pecah menjadi 71 golongan, orang Nasrani akan pecah menjadi 72 golongan dan umatku akan pecah menjadi 73 golongan. Ditanyakan kepada Rasulullah, siapakah mereka

yang selamat? Rasul menjawab: mereka adalah orang-orang yang seperti aku dan para sahabatku”.¹

Tiap-tiap golongan Islam mengaku bahwa golongannya merupakan *Ahlusunnah wal Jama'ah*. Salah satu organisasi keagamaan yang berhaluan *Ahlussunnah wal Jama'ah* yaitu Nahdlatul Ulama (NU). NU sebagai *jam'iyah diniyah* merupakan wadah bagi para ulama dan pengikut-pengikutnya yang didirikan pada 16 Rajab 1344 H/ 31 Januari 1926 M di Surabaya.² NU dikenal sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia. Sejak berdirinya hingga sekarang NU memiliki tujuan untuk memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam yang berhaluan *Ahlussunnah wal Jama'ah*³ dan menganut salah satu dari empat *madzhab*, masing-masing Abu Hanifah an Nu'man, Imam Malik bin Annas, Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal.⁴

NU merupakan organisasi yang hidup dalam berbagai era di Indonesia. Meskipun NU telah lama berdiri di berbagai era di Indonesia, namun NU tetap berpegang teguh pada pendirian dan prinsip awal NU ketika didirikan yakni menyatakan bahwa Islam adalah agama yang fitri yang bersifat menyempurnakan segala kebaikan yang sudah dimiliki manusia. Paham keagamaan yang dianut NU bersifat menyempurnakan nilai-nilai yang baik yang sudah ada dan menjadi milik serta ciri-ciri suatu kelompok manusia seperti suku maupun bangsa dan tidak bertujuan menghapus nilai-nilai tersebut.⁵

Di Indonesia, NU dikenal dengan sebutan kelompok muslim tradisional yang lebih dekat dengan tradisi-tradisi lokal seperti *slametan*. Tradisi keagamaan NU lainnya di antaranya shalawatan, tahlilan, ziarah ke makam, konsep berkah dan haul. Tradisi tersebut merupakan wajah atau gambaran mayoritas masyarakat Islam Indonesia. Berbeda dengan MTA (Majlis Tafsir Al-Quran) yang mempunyai semangat kembali pada Al-Qur'an dan as-Sunnah, sehingga ada kecenderungan sulit untuk berkompromi dengan tradisi keagamaan yang dilakukan kelompok muslim tradisional. MTA juga dikenal sebagai salah satu gerakan Islam puritan. Aspek puritan tersebut muncul dari ideologi yang dianut anggotanya. Anggota MTA yang rajin mengikuti pengajian MTA biasanya tidak mau

¹ KH. Hasyim Asy'ari, syafuruddin Mahmud (penj), *Risalah Al-Bid'ah wa al-sunnah (Risalah Bid'ah dan sunnah)*, (Bekasi:Subulussalam Indonesia, 2008), hlm. 43.

² KH. Abdul Muchith Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Khalista, 2006), hlm. 47. Lihat juga Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU Sejarah-Istilah-Amaliah-Uswah Buku I*, (Surabaya: Khalista, 2010), hlm. 1

³ Mohamad Sobary, *NU dan Keindonesiaan*, (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 25

⁴ KH. Abdul Muchith Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Khalista, 2006), hlm. 47

⁵ KH. Abdul Muchith Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Khalista, 2006), hlm. 26

mengikuti *slametan* maupun mengadakan *slametan*, bahkan tidak mau mengkonsumsi makanan dari suatu acara *slametan*.⁶

Penelitian tentang konflik antara MTA dan NU diantaranya yaitu skripsi Ariyanto yang berjudul “Konflik Antar Aliran Keagamaan (Studi Kasus Konflik Warga Nahdlatul Ulama dan Majelis Tafsir Al-Qur’an di Desa Mediyunan Kec Ngasem Kab Bojonegoro). Penelitian yang menggunakan pendekatan sosiologi dengan kerangka teori konflik tersebut mengulas tentang konflik yang terjadi di Desa Mediyunan Kec Ngasem Kab Bojonegoro antara warga MTA dan NU yang terjadi sejak tahun 2004. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa konflik itu terjadi karena baik warga MTA maupun NU sama-sama bersikeras dalam meyakini ajaran Islam menurut masing-masing keyakinan alirannya.⁷

Selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nihlatul Laili dan Sri Margana yang berjudul “Majlis Tafsir Al-Qur’an (MTA) vs Nahdlatul Ulama (NU): Konflik Sosial Keagamaan Masyarakat Islam Jawa Tengah Tahun 1990-2013”, penelitian tersebut mengulas tentang konflik sosial keagamaan antara MTA dan NU yang terjadi dalam rentang waktu 1990-2013 di sejumlah daerah Jateng (Jawa Tengah) di antaranya yakni di Sragen, Blora, Purworejo dan Kudus. Penelitian ini lebih melihat bagaimana sejarah lahirnya MTA serta reaksi warga NU terhadap perkembangan MTA.

Selanjutnya yaitu penelitian Indriyani Ma’rifah dan Ahmad Asroni dengan judul “Berebut Ladang Dakwah pada Masyarakat Muslim Jawa: (Studi Kasus terhadap Konflik Majelis Tafsir Al-Qur’an (MTA) dan Nahdlatul Ulama (NU) di Kabupaten Purworejo”. Penelitian tersebut fokus pada konflik antara warga MTA DAN NU di Kelurahan Pangenjuritengah Kecamatan/Kabupaten Purworejo pada tahun 2011. Konflik terjadi karena warga setempat menolak kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh MTA yang dianggapnya melukai perasaan warga dan meresahkan sehingga ratusan warga NU melakukan aksi demo dan hendak menyegel gedung MTA. Dalam penelitian tersebut juga menawarkan dialog sebagai resolusi konflik antara MTA dan NU di Purworejo.

M. Alfandi mengutip dari Mibtadin melalui penelitiannya tentang “Gerakan Keagamaan Kontemporer (Studi Analisis Potensi Konflik Sosial Keagamaan Dari

⁶ Asri Wahyu Ramdhani, *Konflik Majelis Tafsir Al-Qur’an (MTA) dan Nahdlatul Ulama (NU) Kota Purworejo*, 2016/2017 diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/319311767> Konflik Majelis Tafsir Al-Qur’an MTA dengan Nahdlatul Ulama NU Kota Purworejo pada 20 Juli 2022 pukul 13.57 WIB lihat juga Indriyani Ma’rifah dan Ahmad Asroni, *BEREBUT LADANG DAKWAH PADA MASYARAKAT MUSLIM JAWA: (Studi Kasus terhadap Konflik Majelis Tafsir Al-Qur’an (MTA) dan Nahdlatul Ulama (NU) di Kabupaten Purworejo*, Jurnal Dakwah, Vol. XIV, No. 2 Tahun 2013, hlm. 216.

⁷ Ariyanto, *Konflik Antar Aliran Keagamaan (Studi Kasus Konflik Warga Nahdlatul Ulama dan Majelis Tafsir Al-Qur’an di Desa Mediyunan Kec Ngasem Kab Bojonegoro)*, Skripsi Prodi Ilmu Sosiologi IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012, hlm. 69.

Perkembangan Majelis Tafsir Al-Qur'an/MTA di Surakarta)”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ajaran MTA yang memiliki potensi konflik sosial yakni: *Pertama*, Islam dan persoalan tradisi lokal. MTA memandang orang yang beragama secara murni yakni orang Islam yang tidak mencampuradukan antara tradisi dengan agama. Sehingga dianggap *bid'ah* bagi orang Islam yang mengamalkan *tingkeban*, *selapanan*, *slametan*, dan ziarah kubur dengan menabur bunga. *Kedua*, persoalan ibadah yang tidak diajarkan oleh Islam seperti dzikir bersama, tahlilan, membaca *manāqib*, dan membaca *al-Barzanji* serta shalawatan. Bagi mereka yang mengadakannya berarti sesat, sebab tidak ada tuntunannya dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. *Ketiga*, persoalan klaim kebenaran. Hal ini berkaitan dengan cara MTA menyebarkan ajarannya yang sangat mudah menuduh komunitas yang lain sesat, *bid'ah* dan keliru. Klaim kebenaran ini juga diikuti sikap yang eksklusif dengan mengedepankan keunggulan kelompok. Misalnya dalam hal pernikahan para pemimpin MTA menganjurkan lebih utama menikah dengan sesama warga MTA.⁸

Dari penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya tentang konflik antara MTA dan NU lebih menyoroti dari sisi sejarah lahirnya MTA, pemetaan konflik dan resolusi konflik untuk konflik yang terjadi antara MTA dan NU. Kedua organisasi keagamaan tersebut yakni NU dan MTA membentuk tradisi dan pengetahuan tentang agama yang berbeda. Sehingga NU dan MTA mempunyai ciri khas masing-masing. Perbedaan dari kedua organisasi di atas membuat penulis tertarik untuk mengkaji konflik yang pernah terjadi antara NU dan MTA yang kerap terjadi di sejumlah daerah dalam rentang waktu 1990-2013. Dalam hal ini penulis melihat konflik MTA dan NU dari teori habitus perspektif Pierre Bourdieu.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau riset pustaka, yakni penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya tertulis seperti buku, ensiklopedia, jurnal, kamus dan majalah.⁹ Sumber dan metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan mengambil data di pustaka dengan membaca, mencatat, dan mengelola bahan penelitian. Sumber primer dalam penelitian ini yaitu penelitian-

⁸ M. Alfandi, Prasangka : Potensi Pemicu Konflik Internal Umat Islam, *Walisongo* Vol 21 No. 1 Mei 2013, hlm. 127.

⁹Nursapia Harahap, Penelitian Kepustakaan, *Iqra*, Vol. 8 NO 1 2014, hlm.68

penelitian tentang konflik antara MTA dan NU. Sumber sekunder dari penelitian ini yaitu pemberitaan-pemberitaan di media terkait konflik antara MTA dan NU yang terjadi dalam kurun waktu 1990-2013.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konflik MTA dan NU

Pada tahun 2013 sering ada pemberitaan dari media akan adanya konflik antara MTA (Majlis Tafsir Al-Qur'an) dan NU yang terjadi di berbagai daerah. Majlis Tafsir Al-Qur'an (MTA) didirikan oleh Alm Abdullah Thufail Saputra pada tanggal 19 September 1972 yang bertempat di Surakarta. Lembaga pendidikan dan dakwah Islamiyah ini sudah berbadan hukum berupa yayasan dan pada 23 Januari 1974 dan resmi menjadi yayasan dengan akta notaris R. Soegondo Notodirejo Kemudian Yayasan MTA didaftarkan kembali untuk memenuhi Undang-Undang RI tentang Yayasan dengan akta notaris Budi Yojanitiningrum, SH di Karanganyar, nomor 01 tanggal 6 September 2006, dan disahkan oleh Menkumham dengan Keputusan Menteri No. C-2510.HT.01.02 TH 2006, yang ditetapkan tanggal 03 November 2006 dan tercatat dalam Berita Negara tanggal 27 Februari 2007 No. 17. Kalau dilihat dari tahun berdirinya MTA dapat dikatakan relatif baru jika dibandingkan dengan NU. Akan tetapi organisasi yang mempunyai visi mengajak umat Islam kembali kepada Al-Qur'an saat ini sudah berkembang pesat dan mempunyai jama'ah dalam jumlah besar. Bahkan saat ini sudah mempunyai 604 perwakilan dan cabang.¹⁰

MTA menekankan untuk berpegang pada Al-Qur'an dan hadis-hadis shahih sebagai dasar berperilaku dan beragama kepada seluruh jamaahnya. MTA juga menekankan bahwa landasan dalam beramal bukan dari tuntunan para guru, ustaz atau kiai yang tidak menyebutkan dalil-dalil secara pasti. Al-Qur'an dan sunah Rasulullah sebagai pedoman utama mesti paling diutamakan daripada hukum negara (yang tidak Islami), terlebih hukum adat. Tidak peduli hal itu berdasarkan pada paham kesetaraan gender, hak-hak asasi manusia, hukum pidana-perdata dan sebagainya, jika bertentangan dengan Al-Qur'an dan sunah maka Al-Qur'an dan sunah yang paling utama menjadi pegangan. Terkait dengan hal ini, MTA secara tegas menganggap upacara-upacara peringatan kematian, *nyadran*, *padusan*, yasinan, tahlilan dan yang

¹⁰ Mta.or.id diakses 22 Juli 2022 Pukul 11.13 WIB

sejenisnya termasuk dalam perkara *bid'ah* dan sebagian termasuk dalam kategori kemusyrikan.¹¹

Peristiwa konflik antara MTA dan NU terjadi di beberapa daerah antara lain di Desa Mediyunan Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro yang terjadi sejak tahun 2004. Konflik diakibatkan beberapa perbedaan paham dan pengamalan ajaran agama. Kemudian tradisi kejawen yang dilakukan bertahun-tahun oleh masyarakat Desa Mediyunan menjadi pemicu konflik antara warga MTA dan NU, di antaranya yaitu tradisi *ngepyok*, sedekah bumi, tahlil, *nadran* atau nyekar yang dianggap tidak ada landasannya dalam al-Qur'an dan hadis.¹²

Di Purworejo terjadi konflik antara MTA dan NU pada tahun 2011 yakni di Kelurahan Pangenjurutengah, konflik ini terjadi ketika banyak warga yang menolak kegiatan keagamaan yang dilakukan MTA karena dianggap meresahkan dan menyakiti hati warga sekitar sehingga menimbulkan penolakan terhadap MTA. Salah satu bentuk penolakannya yakni warga NU melakukan demo dan akan melakukan penyegelan gedung MTA serta melakukan orasi di depan gedung MTA yang berada di Kelurahan Pangenjurutengah. Selain itu warga NU beserta para ulama juga mendatangi kantor Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) untuk memberitahukan bahwa MTA melakukan kegiatan dakwah yang meresahkan warga dan beranggapan bahwa MTA tidak bisa menghargai dan menghormati tradisi yang biasanya dilakukan oleh warga NU.¹³

November 2012 jamaah Majelis Tafsir Al-qur'an (MTA) yang berada di Jalan Lingkar Timur Siwalan Panji Buduran Sidoarjo tidak boleh mengadakan pengajian rutin yang diadakan setiap hari sabtu setelah MTA dinyatakan tidak boleh beraktifitas oleh Pemkab Sidoarjo bersama TNI, Polri, para kyai NU, MUI, Ansor, Bakesbangpol dan lainnya di Pendopo Kabupaten Delta Wibawa.¹⁴

MTA pernah dipersoalkan oleh jama'ah NU di Surakarta karena materi dan metode dakwahnya dinilai provokatif dan kurang menghargai perbedaan *fihiyyah* serta cenderung melecehkan amalan yang sebagian besar dilakukan oleh warga

¹¹ Muhammad Alfatih Suryadilaga, Majelis Tafsir Al-Qur'an dan Keberagamaan di Indonesia: Studi Tentang Peran dan Kedudukan Hadis Menurut MTA, *Masyarakat Indonesia* Vol 41 (1) Juni 2015, hlm. 63

¹² Ariyanto, Konflik Antar Aliran Keagamaan (Studi Kasus Konflik Warga Nahdlatul Ulama dan Majelis Tafsir Al-Qur'an di Desa Mediyunan Kec Ngasem Kab Bojonegoro), Skripsi Prodi Ilmu Sosiologi IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012, hlm. 75-76.

¹³ Asri Wahyu Ramdhani, *Konflik Majelis Tafsir Al-Qur'an*, hlm.

¹⁴http://beritajatim.com/politik/pemerintahan/192377/dprd_gresik_minta_aktivitas_majelis_tafsir_al_qur'an_distop_dulu.html, diakses tanggal 5 Maret 2014.

Nahdliyin. Selain di Surakarta—sebagai pusat MTA—, penyikapan warga Nahdliyin terhadap MTA nampak di beberapa daerah, seperti di Purworejo, Kudus Jawa Tengah, serta di Ponorogo Jawa Timur, dan lain-lain.¹⁵

Sementara pihak MTA dengan pernyataan Dr. Ahmad Sukina pada tanggal 2004 Maret 2008 bahwa MTA tidak pernah membuat selebaran yang melarang tahlilan, ritual pemakaman dan upacara pemakaman melainkan membuat selebaran atau brosur pengajian ahad pagi yang berisi ayat-ayat al-Qur'an dan hadits yang dibahas pada pengajian ahad pagi.

2. Teori Habitus dan Pengaplikasiannya

Habitus merupakan teori yang dikembangkan oleh Piere Bourdieu. Bourdieu lahir di kota kecil pedesaan di Prancis Tenggara¹⁶ pada tahun 1930.¹⁷ Pemilik nama lengkap Pierre-Felix Bourdieu mengenyam pendidikan dasar dan menghabiskan masa kecilnya di tempat kelahirannya. Ayahnya merupakan seorang penjaga toko yang kemudian beralih profesi sebagai pegawai kantor pos.¹⁸

Memasuki usia remaja, Bourdieu melanjutkan sekolah menengah atas (*Lycee de Pau*). Kemudian Bourdieu mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan di Louis-le-Grand, merupakan sekolah menengah atas yang lebih prestisius dan secara akademik lebih kompetitif dan selektif.¹⁹ Sedangkan pada awal 1950an dia mengikuti dan menerima suatu gelar dari fakultas pendidikan yang bergengsi di Paris, *Ecole Normale Superieure*.²⁰ Di *Ecole Normale Superieure* Bourdieu mendalami filsafat. Di situ ia bertemu dengan teman-temannya antara lain Michel Foucault, Jacques Derrida, dan Emanuel Le Roy Ladurie.²¹

Puluhan buku dan ratusan artikel dari Bourdieu banyak dipengaruhi oleh pemikiran Sosiolog: Karl Mark, Max Weber dan Email Durkheim. Ia juga dipengaruhi oleh pemikiran sejarawan dan filsuf ilmu pengetahuan Gaston Bachelard. Pengaruh

¹⁵ M. Alfandi, Prasangka : Potensi Pemicu Konflik:Internal umat Islam dalam *Walisongo*, Volume 21, Nomor 1, Mei 2013, hlm. 116.

¹⁶ Dalam referensi lain dikatakan bahwa Bourdieu lahir di Kota kecil yang berada di Pedesaan Bearn, barat daya Prancis, daerah tersebut merupakan sebuah kantong penduduk di bawah kaki Gunung Pyrenees. Arizal Mutahir, *Intelektual Kolektif Piere Bourdieu Sebuah Gerakan Untuk Melawan Dominasi*, (Bantul:Kreasi Wacana, 2011), hlm. 20.

¹⁷ George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 900.

¹⁸ Arizal Mutahir, *Intelektual Kolektif Piere Bourdieu Sebuah Gerakan Untuk Melawan Dominasi*, (Bantul:Kreasi Wacana, 2011), hlm. 20.

¹⁹ Arizal Mutahir, *Intelektual Kolektif Piere*.

²⁰ George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari*, hlm. 900.

²¹ Jenny Edkins dan Nick Vaughan Williams, *Teori-teori Kritis Menantang Pandangan Utama Studi Politik Internasional*, Teguh Wahyu Utomo, penj. (Yogyakarta:Baca!, 2010), hlm. 135.

Bachelard terwujud dalam sentralitas perhatian epistemologis terhadap pendekatan teoritis Bourdieu. Pengkajian Bourdieu tentang Bachelard adalah fundamental dalam fokusnya terhadap peran “*pre-constitutions*” dalam membentuk pemahaman dari realitas sosial maupun penyelidikan ilmiah sosial. Pengaruh Karl Marx pada Bourdieu terlihat pada desakan Marx tentang kelas sebagai kategori fundamental pada bagi kehidupan. Akan tetapi pandangan Bourdieu tentang kelas berbeda dengan Marx, menurutnya kelas dibentuk dari praktik budaya dan representasi budaya serta oleh hubungan sarana produksi.²² Dalam kritik Bourdieu terhadap Marx bahwa modal tidak hanya ekonomi melainkan dapat berupa sosial, kultural dan religius.²³ Dilakukan individu dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam penjelasannya tentang ilmu sosial, Bourdieu menaruh perhatian pada apa yang dilakukan individu dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dia berpendapat bahwa kehidupan sosial tidak dapat dipahami semata-mata sebagai agrerat perilaku individu. Dia juga tidak menerima bahwa praksis dapat dipahami secara terpisah dalam hal pengambilan keputusan individu, di satu sisi atau sebagai sesuatu yang ditentukan oleh struktur supra individual, sebagaimana dilakukan metafisika objektivisme, di sisi lain penghalusan dan pemakaiannya atas istilah ‘habitus’ merupakan latihan membangun jembatan yang melintasi jurang eksplanatori antara kedua ekstrem tersebut, yang merupakan perangkat penting lain untuk mengatasi sterilitas oposisi antara subjektivisme dan objektivisme.²⁴

Mengutip Randal Johnson bahwa konsep habitus dimaksudkan Bourdieu sebagai alternatif bagi solusi yang ditawarkan subjektivisme (kesadaran, subjek dan lain sebagainya), dan reaksi terhadap ‘filsafat tindakan ganjil’ ala strukturalisme yang mereduksi agen menjadi sekedar ‘pengemban’ (Trager menurut Althusser) atau ekspresi ‘bawah sadar’ (bagi Levi-Strauss) ‘struktur’.²⁵

Bourdieu sendiri secara formal mendefinisikan habitus sebagai:

“sistem disposisi yang bertahan lama dan bisa dialihpindahkan (*transposable*), struktur yang distrukturkan yang diasumsikan berfungsi sebagai penstruktur struktur-struktur (*structured structures predisposed to function as structuring structures*), yaitu sebagai prinsip –prinsip yang melahirkan dan

²² Jenny Edkins dan Nick Vaughan Williams, Teori-teori Kritis, hlm. 136-137.

²³ Penjelasan Dr. Inayah Rohamanyah dalam diskusi rutin Lingkar Merapi pada tanggal 14 April 2014 di Kantor Lampu Merapi Lembaga Studi Islam dan Toleransi.

²⁴ Ricard Jenkins, Membaca Pikiran Pierre Bourdieu, Nurhadi penj. (Bantul:Kreasi Wacana, 2010), hlm. 106-107

²⁵ Randal Johnson, Pengantar Pierre Bourdieu tentang Seni, Sastra dan Budaya dalam Pierre Bourdieu, *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, Yudi Santosa penj. (Bantul:Kreasi Wacana, 2012), hlm. xv

mengorganisasikan praktik-praktik dan representasi-representasi yang bisa diadaptasikan secara objektif kepada hasil-hasilnya tanpa mengandaikan suatu upaya sadar mencapai tujuan-tujuan tertentu atau penguasaan cepat atas cara dan operasi yang diperlukan untuk mencapainya. Karena sifatnya ‘teratur’ dan ‘berkala’ secara objektif, tapi bukan produk kepatuhan terhadap aturan-aturan, prinsip-prinsip ini bisa disatupadukan secara kolektif tanpa harus menjadi produk tindakan pengorganisasian seorang pelaku.²⁶

Habitus kadang kala digambarkan sebagai ‘logika permainan, sebuah ‘rasa praktis’ yang mendorong agen-agen bertindak dan bereaksi dalam situasi-situasi spesifik dengan suatu cara yang tidak selalu bisa dikalkulasikan sebelumnya, dan bukan sekedar kepatuhan sadar pada aturan-aturan. Ia lebih mirip seperangkat disposisi yang melahirkan praktik dan persepsi. Habitus sendiri merupakan hasil dari proses panjang pencekokan individu, dimulai sejak masa kanak-kanak, yang kemudian menjadi semacam ‘penginderaan kedua’ atau hakikat alamiah kedua. Menurut definisi Bourdieu di atas, disposisi-disposisi yang direpresentasikan oleh habitus memiliki sifat sebagai berikut:

- a. ‘bertahan lama’ dalam artian bertahan di sepanjang rentang waktu tertentu dari kehidupan seorang agen;
- b. Bisa dialihpindahkan dalam arti sanggup melahirkan praktik-praktik di berbagai arena aktivitas yang beragam;
- c. Merupakan struktur yang distrukturkan dalam arti mengikutsertakan kondisi-kondisi sosial objektif pembentukannya; inilah yang menyebabkan terjadinya kemiripan habitus pada diri agen-agen yang berasal dari kelas sosial yang sama dan menjadikan justifikasi bagi pembicaraan tentang habitus sebuah kelas.
- d. Merupakan ‘struktur-struktur yang menstrukturkan’, artinya mampu melahirkan praktik-praktik yang sesuai dengan situasi-situasi khusus dan tertentu.²⁷

3. Konteks Konflik MTA dan NU dalam Perspektif Habitus

Dalam konteks konflik MTA dan NU menurut kacamata teori habitus Bourdieu bahwa dua organisasi masa Islam ini mempengaruhi habitus para warganya. MTA yang merupakan kelompok muslim puritan sedangkan NU adalah kelompok Muslim

²⁶ Pierre Bourdieu, *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, Yudi Santosa penj. (Bantul: Kreasi Wacana, 2012), hlm. xvi

²⁷ Pierre Bourdieu, *Arena Produksi Kultural*, hlm. xvi-xvii

kultural. Muslim puritan adalah kelompok Muslim yang menganut paham puritanisme Islam, yaitu suatu paham yang berusaha untuk memurnikan ajaran Islam dari pengaruh luar (termasuk budaya) baik dalam bentuk keyakinan, pemikiran maupun praktik keagamaan. Muslim puritan lebih fokus pada praktik keagamaan dalam aspek akidah yang terwujud dalam pemberantasan takhayul, *bid'ah* dan *khurafat* atau yang sering disingkat TBC yang bersumber dari budaya-budaya lokal yang dianggap menyimpang dari akidah Islam.²⁸

Sedangkan muslim kultural yakni kelompok muslim yang beranggapan bahwa budaya merupakan sarana berlangsungnya transformasi agama. Bagi sebagian masyarakat Muslim di Jawa, ajaran Islam telah menjadi bagian dari budaya mereka. Perilaku keagamaan Muslim di Jawa banyak diekspresikan melalui tradisi yang telah membudaya, selain perilaku formal agama atau ibadah. Organisasi keagamaan yang bercorak kultural misalnya Nahdlatul Ulama (NU). Muslim kultural sebagian adalah Nahdliyyin (anggota NU) dan sebagian lagi adalah para pengikut Islam Kejawen yang pada umumnya tidak memiliki organisasi keagamaan formal.²⁹

Warga NU merupakan kelompok masyarakat yang cukup kuat membela keyakinan tradisinya. Sedangkan MTA yang getol dengan dakwahnya mendakwahkan agamanya sesuai visi misinya yaitu kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis. Sehingga bisa dikatakan MTA tidak ramah terhadap tradisi-tradisi yang sudah berusia tahunan di Indonesia ini seperti habitus shalawatan, tahlilan, haul dan berziarah ke makam.

Konsep habitus tidak bisa dipisahkan dari konsep ranah perjuangan (*camp*). Konsep ranah perjuangan (*camp*) menjadi sangat yang menentukan karena dalam masyarakat yang sangat terdiferensiasi lingkup hubungan-hubungan objektif mempunyai kekhasan yang tidak bisa direduksi pada hubungan yang mengatur bidang lain. Namun pada dasarnya setiap bidang diwarnai oleh postulat Bourdieu, yaitu bahwa dalam semua masyarakat ada yang menguasai dan dikuasai.³⁰ Dalam hal ini konflik MTA dan NU dapat dikatakan bahwa habitus yang berbeda diantara keduanya membuat adanya *camp* atau perjuangan di antara keduanya bahwa masing-masing dari

²⁸ Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Majlis Tafsir Al-Qur'an dan Keberagamaan di Indonesia: Studi Tentang Peran dan Kedudukan Hadis Menurut MTA*, *Masyarakat Indonesia* Vol 41 (1) Juni 2015, hlm. 63 lihat juga M. Alfandi, *Prasangka : Potensi Pemicu Konflik*, hlm. 126.

²⁹ M. Alfandi, *Prasangka : Potensi Pemicu Konflik*, hlm. 126.

³⁰ Haryatmoko, *Landasan Teoritis Gerakan*, hlm. 11

keduanya ada yang merasa dikuasai dan menguasai sehingga menimbulkan konflik antara kedua organisasi Islam ini.

D. SIMPULAN

Dalam konteks konflik MTA dan NU menurut kacamata teori habitus Bourdieu bahwa dua Organisasi masyarakat Islam ini mempengaruhi habitus pada agen-agen dalam hal ini para pengikutnya. Ajaran MTA yang menekankan kembali pada Al-Qur'an dan Sunnah mempengaruhi warga MTA dalam membentuk habitusnya. Warga MTA tidak bisa kompromi dengan tradisi lokal yang tidak ada landasannya dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Begitu pula Nahdlatul Ulama yang mengikuti pendirian, bahwa Islam adalah agama yang fithri yang bersifat menyempurnakan segala kebaikan yang sudah dimiliki manusia. Fahaman keagamaan yang dianut Nahdlatul Ulama bersifat menyempurnakan nilai-nilai yang baik yang sudah ada dan menjadi milik serta ciri-ciri suatu kelompok manusia seperti suku maupun bangsa dan tidak bertujuan menghapus nilai-nilai tersebut. Hal ini juga mempengaruhi warga NU dalam membentuk habitusnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto, Konflik Antar Aliran Keagamaan (Studi Kasus Konflik Warga Nahdlatul Ulama dan Majelis Tafsir Al-Qur'an di Desa Mediyunan Kec Ngasem Kab Bojonegoro), Skripsi Prodi Ilmu Sosiologi IAIN Sunan Ampel Surabaya. 2012
- Asri Wahyu Ramdhani, Konflik Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) dan Nahdlatul Ulama (NU) Kota Purworejo, 2016/2017 diakses dari https://www.researchgate.net/publication/319311767_Konflik_Majelis_Tafsir_Al-Qur'an_MTA_dengan_Nahdlatul_Ulama_NU_Kota_Purworejo pada 20 Juli 2022 pukul 13.57 WIB.
- Asy'ari, KH. Hasyim. 2008. Syafruddin Mahmud (penj), *Risalah Al-Bid'ah wa al-sunnah (Risalah Bid'ah dan sunnah)*. Bekasi:Subulussalam Indonesia.
- Bourdieu, Pierre. 2012. *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, Yudi Santosa penj. Bantul:Kreasi Wacana.
- Edkins, Jenny dan Williams, Nick Vaughan. 2010. *Teori-teori Kritis Menantang Pandangan Utama Studi Politik Internasional*, Teguh Wahyu Utomo, penj. Yogyakarta:Baca!.

- Fadeli, Soeleiman dan Subhan, Mohammad. 2010. *Antologi NU Sejarah-Istilah-Amaliah-Uswah Buku I*. Surabaya: Khalista, 2010.
- Harahap, Nursapia. Penelitian Kepustakaan, Iqra, Vol. 8 N0 1 2014, hlm.68
- Haryatmoko, Landasan Teoritis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa dalam *BASIS* No.11-12, Tahun ke-52, November-Desember 2003
http://beritajatim.com/politik_pemerintahan/192377/dprd_gresik_minta_aktivitas_majelis_tafsir_al_qur'an_distop_dulu.html, diakses tanggal 5 Maret 2014.
<http://www.mta.or.id> diakses tanggal 22 Juli 2022 Pukul 11.13 WIB
- Jenkins, Ricard. 2010. Membaca Pikiran Pierre Bourdieu, Nurhadi penj. Bantul:Kreasi Wacana.
- Johnson, Randal. 2012. Pengantar Pierre Bourdieu tentang Seni, Sastra dan Budaya dalam Pierre Bourdieu, *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, Yudi Santosa penj. Bantul:Kreasi Wacana.
- Ma'rifah, Indriyani dan Asroni, Ahmad. Berebut Ladang Dakwah pada Masyarakat Muslim Jawa: (Studi Kasus terhadap Konflik Majelis Tafsir Al-Qur'ian (MTA) dan Nahdlatul Ulama (NU) di Kabupaten Purworejo, *Jurnal Dakwah*, Vol. XIV, No. 2 Tahun 2013.
- Mutahir, Arizal. 2011. *Intelektual Kolektif Piere Bourdieu Sebuah Gerakan Untuk Melawan Dominasi*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Muzadi ,KH. Abdul Muchith. 2006. Mengenal Nahdlatul Ulama. Surabaya: Khalista.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobary, Mohamad. 2010. *NU dan Keindonesiaan*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. Majelis Tafsir Al-Qur'an dan Keberagaman di Indonesia: Studi Tentang Peran dan Kedudukan Hadis Menurut MTA, *Masyarakat Indonesia* Vol 41 (1) Juni 2015.